BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan nasional di Indonesia pada hakikatnya merupakan usaha terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya, sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam implementasinya, pemerintah berupaya meningkatkan akses, pemerataan, dan mutu pendidikan melalui berbagai program, termasuk peningkatan kompetensi guru, kurikulum, serta kualitas layanan satuan pendidikan. Pada tingkat daerah, khususnya di Provinsi Gorontalo, upaya peningkatan mutu pendidikan terus dilakukan melalui penguatan pemerataan akses sekolah, peningkatan kualitas tenaga pendidik, serta pengembangan program peningkatan motivasi belajar dan kesejahteraan peserta didik. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa tantangan di Gorontalo masih berkaitan dengan fasilitas belajar, motivasi siswa, serta perbedaan kualitas antar sekolah. Di tingkat sekolah, implementasi pendidikan tercermin pada bagaimana guru melaksanakan pembelajaran, asesmen, layanan bimbingan, serta pengelolaan lingkungan belajar guna memastikan perkembangan akademik maupun karakter peserta didik.

Pendidikan dapat memberikan kesadaran kepada setiap peserta didik tentang pentingnya suasana rukun dalam kehidupan bersama yang harmonis dan berusaha hidup berdampingan secara damai dengan sesamannya. Hal ini tidak semudah membalikkan telapak tangan. Karena membutuhkan suatu pembiasaan yang perlu dilatih dan dididik kepada anak sejak usia dini. menurut (Sanga & Wangdra, 2023) Pendidikan adalah suatu upaya dengan berbagai cara agar peserta didik mampu mengembangkan dirinya secara aktif yang meliputi oleh nalar, kecerdasan alam ilmu pengetahuan, mengasa mental, memiliki kekuatan spiritual, pengendalian diri, serta mempunyai keterampilan lainnya. Pendidikan bisa diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan, dan pembelajaran, seseorang yang diwariskan kepada orang lain.

Pembelajaran adalah suatu kegiatan antara guru dan peserta didik dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Berhasil tidaknya mencapai tujuan pembelajaran ditentukan oleh guru, karena guru tidak hanya menyampaikan pembelajaran, melainkan lebih dari itu, seorang guru harus bisa membimbing peserta didik yang saling tumbuh dan berkembang baik sikap, fisik dan juga psikisnya. Dalam proses kegiatan belajar mengajar, guru harus bisa membuat suasana kegiatan belajar mengajar yang menyenangkan, sehingga peserta didik tidak cepat jenuh dan bosan (Wulandari et al., 2023)

Kegiatan belajar mengajar adalah proses interaksi atau interaksi antar pendidik dan siswa dalam suatu kelas. Sebagai bagian dari proses belajar mengajar, guru memainkan peran yang sangat penting. Guru bukan hanya sumber informasi pendidikan, mereka juga merupakan pusat pembelajaran. Guru memiliki kendali atas metode belajar mengajar. Akibatnya, guru harus memiliki kemampuan untuk membuat pembelajaran lebih efektif dan menarik bagi siswa sehingga mereka merasa perlu mempelajari lebih lanjut. Guru memiliki tugas berat mereka harus mencapai tujuan pendidikan nasional, yaitu meningkatkan mutu manusia indonesia (Ramadhani Asiri et al., 2024).

Sebagaimana dalam QS. Al-Baqarah ayat 151 yang membahas tentang Allah SwT mengutus Nabi Muhammad SAW sebagai seorang pendidik sejati bagi umat manusia, yang tugas utamanya adalah menyampaikan wahyu, menyucikan jiwa, dan mengajarkan Al-kitab (Al-Qur'an) serta hikmah (ilmu dan kebijaksanaan). Ayat ini menggaris bawahi bahwa proses belajar dan mengajar memiliki kedudukan sangat mulia dalam islam. Maka, belajar bukan sekedar mencari pengetahuan, tetapi juga proses penyucian diri dan peningkatan kualitas hidup. sementara itu, mengajar adalah upaya menyampaikan ilmu dan bimbingan umat agar memahami kebenaran, sebagaimana yang di contohkan oleh Rasulullah saw.

كَمَآ أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُو عَلَيْكُمْ ءَايٰتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتٰبَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَ

Artinya : *Sebagaimana (Kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al Kitab dan Al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui.*

Menurut (Rati & Astawan, 2022) keterampilan kolaborasi adalah kemampuan berpartisipasi dalam setiap kegiatan untuk membina hubungan dengan orang lain, saling menghargai hubungan dan kerja tim untuk mencapai tujuan yang sama keterampilan kolaborasi penting dikuasai dan dimiliki oleh siswa mengingat sebagai makhluk sosial kita selalu hidup berdampingan dan membutuhkan orang lain dalam mencapai tujuan bersama. Untuk dapat hidup berdampingan dengan baik diperlukan keterampilan bagaimana kita dapat menghargai, menghormati dan menjaga hubungan dengan dengan orang lain. Menurut (No, 2023) keterampilan kolaborasi dalam diri siswa harus terus ditingkatkan. Keterampilan kolaborasi dikenal dengan sebutan 4C, yaitu mencakup : *critical thingking, communication, creativity, dan colaboration.* Keterampilan kolaborasi merupakan suatu hubungan antar siswa yang menumbuhkan sikap saling ketergantungan secara positif, menunjukkan skap tanggung jawab setiap individu, serta keterampilan komunikasi interpersonal.

Adapun indikator keterampilan kolaboratif siswa menurut Greenstein dalam (Aditya, 2022) yaitu : 1) bekerja secara produktif bersama teman sekelompok dalam menyelesaikan tugas atau proyek; 2) Aktif berkontribusi dalam menyelesaikan masalah; 3) keseimbangan

mendengarkan dan berbicara; 4) berkomitmen untuk mendahulukan tujuan kelompok; 5) menunjukkan tanggung jawab; 6) menghargai kontribusi setiap anggota kelompk; 7) mengelola emosi sendiri; 8) berpartisipasi secara hormat dalam diskusi, debat, dan perbedaan pendapat; 9) mengakui dan mempercayai kekuatan setiap anggota kelompk; 10) membuat keputusan yang mencakup pandangan beberapa anggota kelompok.

Dalam proses belajar mengajar, khusunya pada mata pelajaran IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial) guru harus menggunkan model pembelajaran yang menarik dan efektif untuk membuat pembelajaran lebih bermakna, menyenangkan, dan mampu meningkatkan kolaboratif dan keterlibatan aktif siswa. Model pembelajaran yang tepat dapat meningkatkan rasa ingin tahu, motivasi belajar, dan kemampuan beripikir kritis.

IPAS merupakan salah satu matapelajaran yang harus dipelajari ditingkat dasar yang memiliki tujuan agar siswa mempunyai pengetahuan, gagasan, dan konsep yang terorganisasi tentang alam sekitar yang diperoleh antara lain penyelidikan, penyusunan dan penyajian gagasan-gagasan (Sakila et al., 2023)

Menurut (Rahman & Ramli, 2024), metode pembelajaran PJBL (*Project Based Learning*) merupakan teknik yang memberikan inovasi dalam seni pengajaran. Peran guru dalam metode ini sebagai vasilitator yang memberikan fasilitas terhadap siswa ketika mengajukan pertanyaan mengenai teori serta memberikan motivasi terhadap siswa supaya aktif dalam pengajaran. Model pembelajaran *Project Base Learning* seringkali disebut dengan metode pengajaran yang menggunakan persoalan masalah alam sistemnya dengan tujuan mempermudah siswa dalam proses pemahaman serta penyerapan teori yang diberikan. Model tersebut menggunakan pendekatan kontekstual serta menumbuhkan keahlian siswa dalam berpikir kritis. Sehingga mampu mempertimbangkan keputusan paling baik yang diambil sebagai solusi penyelesaian alam permasalahan yang diterima.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti di kelas V SD Laboratorium UNG dengan jumlah 22 siswa, ditemukan bahwa sebanyak 17 siswa sering mengalami kejenuhan saat belajar di dalam kelas, khususnya pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Kondisi kejenuhan ini terlihat semakin jelas pada saat pelaksanaan tugas kelompok, di mana suasana kelas tampak kurang kondusif. Banyak siswa yang bermain dan bercanda dengan teman sebaya sehingga fokus mereka terhadap tugas menjadi terganggu. Hal ini menyebabkan aktivitas belajar yang semestinya dilakukan melalui kerja sama tidak berjalan sesuai harapan. Hanya satu atau dua siswa yang tampak serius mengerjakan tugas, sedangkan anggota kelompok lainnya cenderung pasif dan kurang berkontribusi. Akibatnya, hasil kerja kelompok tidak optimal dan tujuan pembelajaran tidak tercapai secara maksimal.

Dalam menghadapi permasalahan kejenuhan belajar dan rendahnya keterlibatan siswa dalam kerja kelompok, guru melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan kualitas proses

pembelajaran. Salah satu langkah yang dilakukan adalah menerapkan variasi metode pembelajaran yang lebih menarik, seperti penggunaan model *Project Based Learning* dan pembelajaran berbasis proyek, sehingga siswa tidak hanya mendengarkan penjelasan, tetapi juga aktif terlibat dalam kegiatan belajar. Guru juga mengatur ulang strategi kerja kelompok dengan membentuk kelompok yang seimbang dan memberikan peran yang jelas kepada setiap anggota agar semua siswa merasa bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan.

Selain itu, guru memberikan instruksi yang lebih jelas dan terstruktur sebelum kegiatan dimulai, dengan menjelaskan tujuan pembelajaran dan langkah kerja yang harus dilakukan. Penggunaan media pembelajaran yang kreatif, seperti video, dan gambar turut membantu menciptakan suasana belajar yang lebih menarik dan mencegah kejenuhan. Selama kegiatan berlangsung, guru melakukan pengawasan dan pendampingan secara aktif dengan berkeliling mengamati setiap kelompok, memberikan bimbingan, serta mengingatkan siswa yang mulai kehilangan fokus.

Untuk menyelesaikan masalah ini, diperlukan model pembelajaran yang kreatif yang memaksimalkan peran siswa. Pembelajarajan berbasis proyek (PJBL), salah satu model yang dievaluasi dengan baik, menekankan keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran nyata. Siswa harus bekerja dalam kelompok untuk merancang, melaksanakan, dan menyelesaikan proyek yang berkaitan dengan topik pelajaran yang dipelajari. Siswa tidak hanya memperoleh pemahaman konseptual tentang materi IPAS, tetapi mereka juga dilatih melalui implementasi model pembelajaraan *Project Based Learning* untuk bekerja sama, sebagai tugas, dan berpikir kritis dan kreatif saat menyelesaikan tugas proyek.

Menurut (Rahmawati, DKK, 2024) Menyatakan bahwa implementasi model PjBL dalam IPAS adalah proses penerapan strategi pembelajaran berbasis proyek melalui tahapan penyusunan, pelaksanaan, dan evaluasi proyek yang melibatkan pengalaman langsung siswa dalam menyelesaikan masalah nyata. *Project Based Learning* di kelas V SD Laboratorium UNG efektif meningkatkan berpikir kritis dan hasil belajar IPAS, dilakukan melalui siklus PTK: perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi.

Dengan model pembelajaran berbasis proyek (PJBL), diharapkan siswa lebih aktif terlibat dalam proses belajar karena mereka dilibatkan secara langsung dalam menyelesaikan tugas yang berbentuk proyek. Kegiatan ini mengajarkan mereka tidak hanya memahami topik pelajaran secara menyeluruh, tetapi mereka juga belajar bekerja sama dalam kelompok, berbagi tugas, dan berbagi ide. Model ini juga mendorong siswa untuk menjadi kreatif.

Dari uraian diatas, maka peneliti berkeinginan untuk melakukan penelitian dengan judul **"Implementasi Model Pembelajaran *Project Based Learning (*PJBL*)* Dalam Meningkatkan Kolaboratif Siswa Kelas V Pada Mata Pelajaran IPAS di SD Laboratorium UNG".**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini yaitu :

1. Tingginya kejenuhan siswa dalam proses pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS), sehingga mengurangi minat dan fokus siswa saat belajar di kelas.
2. Suasana pembelajaran kelompok yang kurang kondusif, ditandai dengan banyaknya siswa yang bermain dan bercanda saat mengerjakan tugas, sehingga proses kerja sama tidak berjalan sesuai yang diharapkan.
3. Rendahnya keterlibatan siswa dalam kerja kelompok, dimana hanya satu dua siswa yang aktif mengerjakan tugas, sedangkan sebagian besar siswa bersikap pasif, sehingga hasil kerja kelompok tidak optimal dan tujuan pembelajaran tidak tercapai.

1.3 Rumusan Masalah

1. Bagaimana proses pelaksanaan model pembelajaran *Project Based Learning* dalam meningkatkan keterampilan kolaboratif siswa
2. Apakah implementasi model *Project Based Learning* meningkatkan keterampilan kolaboratif siswa?

1.4 Pemecahan Masalah

Guru dapat meningkatkan kekompakan kelompok dan mendorong siswa untuk bekerja sama, menyelesaikan proyek, bertukar ide, dan bertanggung jawab atas hasil kelompok kerja dengan menerapkan model pembelajaran *Project Based Learning* (PJBL) selama proses pembelajaran. Ini menghasilkan lingkungan belajar yang aktif, menyenangkan, dan penuh partisipasi. Dengan menerapkan model pembelajaran *Project Based Learing* menurut (Triastuti et al., 2023) guru menggunakan langkah-langkah yaitu :

1. Penentuan Proyek

   Guru mengajak siswa untuk memilih masalah yang menarik dan dekat dengan kehidupan sehari-hari. Misalnya, tentang sampah di sekolah atau cara membuat tanaman tumbuh subur. Masalah ini akan dijadikan sebagai proyek yang dikerjakan bersama kelompok.

2. Merencanakan langkah-langkah dalam menyelesaikan proyek

   Setelah masalah dipilih, siswa berdiskusi dalam kelompok tentang apa saja yang harus dilakukan. Misalnya, mencari informasi, menyiapkan alat, membagi tugas, dan membuat rencana kerja.

3. Menyusun jadwal

Siswa dan guru membuat jadwal kapan proyek dikerjakan. Jadwal ini membantu siswa agar tahu kapan harus mulai, kapan harus mengerjakan, dan kapan harus menyelesaikan proyek.

4. Penyelesaian laporan dan persentasi hasil proyek

   Siswa mulai mengerjakan proyek sesuai rencana. Setelah selesai, mereka membuat laporan sederhana dan menyiapkan presentasi untuk menjelaskan hasil kerja mereka kepada teman-teman dan guru.

5. Evaluasi hasil proyek

   Setelah presentasi, guru dan siswa mengevaluasi hasil proyek. Guru memberi masukan dan pujian atas usaha siswa. Siswa juga diajak untuk melihat apa yang sudah baik dan apa yang masih bisa diperbaiki.

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengimplementasikan model pembelajaran *Project Based Learning* (PJBL) guna meningkatkan keterampilan kolaboratif siswa kelas V pada mata pelajaran IPAS di SD Laboratorium UNG.

1.6 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis :

   Penenlitian ini diharapkan dapat membantu mengembangkan teori pembelajaran, khusunya tentang penggunaan model pembelajaran berbasis proyek (PJBL) sebagai alternatif untuk meningkatkan kemampuan kolaboratif siswa dalam pembelajaran IPAS di sekolah dasar.

2. Manfaat Praktis
   a. Bagi Peneliti : Penelitian dapat memperluas wawasan dan menambah pengetahuan khususnya upaya meningkatkan keterampilan literasi menulis pada peserta didik.
   b. Bagi Guru : Memberikan ide dan strategi baru untuk pembelajaran yang lebih aktif dan kolaboratif, serta menjadi referensi untuk mengatasi kejenuhan siswa dalam belajar IPAS.
   c. Untuk Siswa : Meningkatkan kreativitas, kemampuan berpikir kritis, dorongan untuk belajar, dan terutama keterampilan bekerja sama dengan teman sekelompok.
   d. Untuk Sekolah : Berkontribusi pada pengembangan metode pembelajaran yang lebih inventif untuk meningkatkan proses dan hasul belajar siswa.